

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Auditor artinya sebuah pekerjaan yang biasanya berada di lingkup usaha dari saat ke saat semakin diakui oleh rakyat . Mengingat pentingnya peranan auditor pada keperluan usaha , maka mendorong para auditor buat memberikan kinerja dalam pengambilan keputusan buat tetap menjaga kredibilitas dan kepercayaan penuh pada layanannya. KAP perlu memahami aneka macam aspek yang bisa memengaruhi kinerja auditornya secara rasional atau mungkin secara emosional . untuk itu kesehatan psikologis dan faktor eksternal lainnya berasal seorang auditor mungkin menjadi keliru satu tolak ukur krusial pada penentuan kualitas keputusan yg diambil sang auditor . Kesehatan psikologis seseorang auditor pula berfungsi sebagai topik penting pada penelitian akuntansi behavioral. Penelitian membagikan bahwa ciri individu auditor adalah penentu signifikan dari performanya pada menghasilkan keputusan . Auditor dengan taraf kesadaran moral yang tinggi cenderung lebih baik pada mengatur perilakunya , hal ini meminimalkan taraf sikap tidak etis pada pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan artinya bagian dari tanggung jawab kerja setiap karyawan terutama seorang auditor pada penentuan keputusan audit . Pengambilan keputusan menggunakan taraf akurasi yang sangat tinggi, sulit dilakukan bila terdapat faktor eksternal yang menghambat seseorang karyawan , misalnya saat mengalami stres kerja. sesuai akibat berita umum PPM Manajemen diketahui bahwa 80% pekerja mengalami tanda-tanda stres di tahun 2020, pada dunia kerja acapkali ada berbagai persoalan sehubungan dengan stres kerja , salah satu problem yang dapat timbul artinya pada efektivitas pengambilan keputusan seseorang pekerja . semakin tinggi tingkat stres kerja maka efektifitas pada pengambilan keputusan akan semakin rendah . sang karena itu penting bagi seorang auditor buat mengurangi tingkat stres saat bekerja , sebab hal tersebut sangat berpengaruh di.

Dari beberapa data terdapat satu model masalah kelalaian auditor dalam pengambilan keputusan terjadi pada tahun 2019, yaitu Kantor jasa akuntan (KJA) atau sejenis KAP yang memeriksa laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia Tbk tiap tanggal tiga puluh satu Desember 2018. yang akan terjadi penyelidikan memberikan, didapati adanya penyalahan yang dilakukan oleh seorang auditor yang berdampak ke opini pemeriksaan laporan keuangan. Dikatakan kalau, ada 2 masalah krusial menyangkut adanya kesalahan terkait, masalah utama dari sisi auditornya serta ke 2 asal kantor akuntan public. Pengaudit menerima hukuman karena tidak benar benar sesuai dengan baku Audit (SA) nomor tiga ratus lima belas tentang penginditifikasian serta evaluasi

risiko keliru saji kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya, SA 500 perihal bukti audit serta SA 560 perihal insiden lalu.

Pada perkara PT Garuda Indonesia tersebut, disebutkan bahwa salah satu pelanggaran merupakan kelalaian auditor pada pengambilan keputusan memilih evaluasi risiko salah penyajian audit. Penelitian terkait konteks auditing yang menyebutkan tentang beberapa penyebab yang berakibat di pembuatan keputusan seorang pengaudit . Penyebab penyebab tersebut menjadi alasan kelalaian auditor dalam pengambilan keputusan serta hal yang paling berpengaruh artinya kesehatan psikologis, konflik interpersonal ataupun gaya hidup atau lifestyle. Gaya hayati sebagai variabel yang bisa kita perhatikan. aneka macam kasus fraud yang dilakukan oleh karyawan atau auditor karena lifestyle sehingga melakukan keliru saji demi kepentingan eksklusif. (asal : <http://repository.unair.ac.id>)

Karenanya peneliti berkeinginan melakukan penelitian mengenai hal yang mungkin menjadi faktor yang memengaruhi kinerja auditor. faktor life style, emosional serta psikologis yang memengaruhi kinerja auditor sebagai hal yang menarik buat ditelusuri lebih lanjut , melihat adanya kesalahan pada pengambilan keputusan masih tetap saja terjadi meskipun kemampuan teknikal seseorang auditor telah sangat mumpuni tetapi sesuai fakta sosial kemampuan teknikal bukan satu - satunya faktor yang memilih kualitas pengambilan keputusan seorang auditor , pada lingkup yang lebih sederhana peneliti sering menemukan kesalahan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari hari akibat terganggunya self control seorang bahkan syarat psikologis nya.

Penelitian kali ini menggunakan empat variabel yang mungkin secara signifikan memengaruhi pengambilan keputusan yaitu Ego depletion, Gaya hayati, Kualitas tidur dan pertarungan Interpersonal. permasalahan interpersonal serta daur tidur sangat krusial dalam memengaruhi ego depletion sebab secara fisiologis tidur dan kelelahan berfikir memiliki fungsi menjadi konservasi tenaga bagi individu yang diperkirakan mampu terlibat dalam restorasi energi psikis saat seseorang merasakan adanya gejala ego depletion (Hagger, 2010) . Penelitian yang dilakukan sang Lestari (2017) pula menjadi landasan ilham dalam memperkirakan apakah pertarungan interpersonal menghipnotis pengambilan keputusan oleh seorang auditor. Peneliti sangat tertarik menggunakan variabel perseteruan interpersonal sebab pengambilan keputusan sangat ditentukan sang tingkat stres kerja yang dialami sang seorang karyawan. Gaya hidup pula bisa sebagai aspek yang memberi dampak pada pengambilan keputusan.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Ego depletion

Tice serta Vohs (2018) memberikan bahwa ego depletion adalah penganalogian brain fuel tenaga yang diharapkan otak buat melakukan pekerjaan. Saat bahan bakar yang dianalogikan tersebut dipakai ketika periode saat eksklusif, sehingga penganalogian bahan bakar tersebut akan berkurang hingga

tak relatif buat menerapkan self-control. Adapun aspek yg paling sering ada terkait ego depletion mirip dengan gejala burnout psikis , fisik tidak berdaya ,tenaga berkurang , gangguan kognitif , tidak aktif , tidak optimal , respon negatif terhadap sekitar ,serta gejala perubahan sikap (Muhabbati 2016). Ego depletion bisa mensugesti judgment decision- making atau pengambilan keputusan. Jdm sangat mensugesti keberlangsungan suatu perusahaan.

H1 : Ego depletion mempengaruhi Judgment – Decision Making.

1.2.2 Kualitas Tidur

Berdasarkan Stenzel (2015), kualitas tidur individu ialah syarat yang menunjukkan syarat tidur yang dikatakan baik bila tak memberikan aneka macam indikasi kekurangan tidur serta tak mengalami duduk perkara dalam tidurnya. Adapun akibat dari individu yang mengalami susah tidur berdasarkan Miller (2014) merupakan dapat kehilangan tenaga dan juga individu yang mudah murka , seorang individu yang tidak teratur tidur dan memiliki kualitas tidur yang buruk akan sulit berkonsentrasi buat saat yang usang. Hal – hal sebelumnya sangat penting untuk mengontrol kemampuan tidur seorang sehingga dapat memengaruhi kualitas tidur seseorang. Kualitas tidur pula bisa mempengaruhi pengambilan keputusan

H2 : Kualitas tidur Mempengaruhi Judgment- Decision Making.

1.2.3 Gaya Hidup

Berdasarkan Keller dan Kotler (2012:192), Gaya hidup merupakan pola kehidupan yang dimiliki seseorang pada global yang diekspresikan dengan kegiatan, interest, serta pendapatnya. Gaya hidup mampu mendeskripsikan seorang individu dalam bersosialisasi di lingkungan seorang individu tersebut . Gaya hidup mendeskripsikan semua pola seorang krtika bersosialisasi dan berkomunikasi di global.

Dalam Melihat gaya hidup dilakukan menggunakan psychographic, dari Sumarwan (2011:58), psycographic berarti alat untuk mengetahui gaya hidup yang dapat menyampaikan pengukuran kuantitatif serta mampu digunakan untuk menganalisa data terkait pengukuran tersebut. Dalam melakukan analisa psychographic umumnya dipakai buat mengetahui segmentasi yang ada di market serta konsumen pada kehidupan kelompok tersebut, aktivitas bekerja dan aktivitas lain. Psycographic tak jarang dimaksudkan menjadi pengukuran AIO (Activity, Interest, Opinion) atau penggambaran kegiatan, minat, serta pendapat seorang konsumen

H3 : Gaya hidup Memeengaruhi Judgment – Decision Making

1.2.4 Konflik Interpersonal

Supardi dan Anwar (2011) Mendefenisikan perseteruan interpersonal menjadi perseteruan terkait konflik antar 2 individu atau lebih kelompok serta

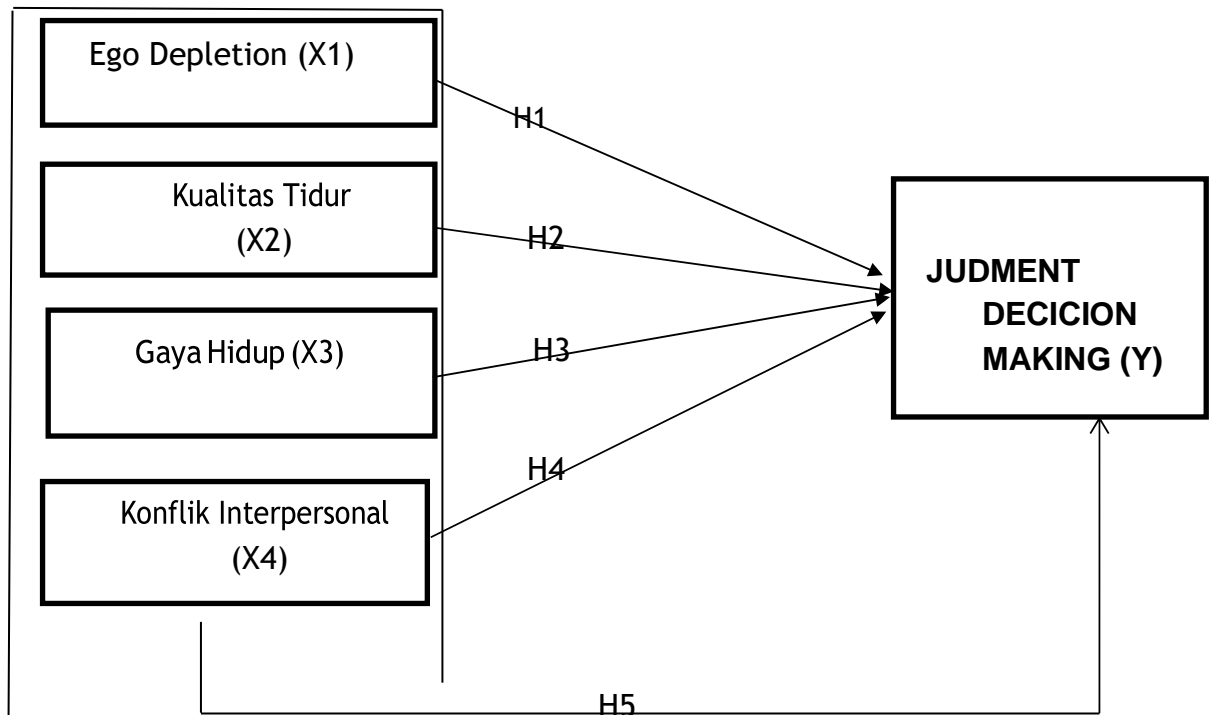
terjadi karena adanya perbedaan individual dan keterbatasan sumber daya serta pertentangan tindakan antara dua kelompok individu yang berafiliasi . perseteruan timbul diantara individu pada saat adanya motif tertentu serta tujuan, kepercayaan , pendapat atau sikap seorang Mengganggu atau bertolak belakang dengan orang lain, umumnya hal seperti pertarungan terjadi karena adanya kendala akan harapan seseorang. konflik interpersonal bisa terjadi setiap saat tanpa ada batasan waktu tertentu , baik pada syarat yang tidak personal , seseorang atau grup bisa berkonflik secara personal baik pada lingkup profesional sekalipun . Hal tersebutlah yang mungkin yang bisa memberi afeksi tak baik ke pada suatu instansi/organisasi

H4 : Konflik Interpersonal Mempengaruhi Judgement Decision- Making

1.2.5 Pengambilan keputusan

Berdasarkan Syamsi pada Hevi (2013) pengambilan keputusan artinya tindakan yang diambil oleh petinggi atau pemangku kebijakan untuk menganalisis duduk perkara yang dialami di organisasi yang diduduki dengan melalui alternatif pilihan solutif yang memungkinkan. Sesuai dengan pernyataan Gito Sudarmo (2000), keputusan menggunakan ketepatan atau melalui pilihan yang diinginkan. Hal tersebut memiliki arti mirip : (1) terdapat alternatif keputusan yang berdasar nalar atau pertimbangan; (2) Terdapat alternatif cara lain yang seharusnya dipilih; (3) terdapat tujuan yang ingin dicapai dan keputusan nya memiliki pendekatan solusi dengan tujuan akhirnya.

Pada proses pengambilan keputusan segala persoalan yang terjadi tidak terdapat yang terjadi secara kebetulan sebagai akibatnya keputusannya tak bisa dilakukan secara asal jadi, hal ini dikarenakan pengambilan keputusan wajib dilakukan secara sistematis. Pemecahan dilema melalui pengambilan keputusan tidak boleh dilakukan secara intuitif tapi wajib sesuai kabar yang terkumpul secara sistematis . berdasarkan pernyataan tadi ditegaskan bahwa proses pengambilan keputusan adalah proses pemilihan dari beberapa cara lain pemecah persoalan untuk mendapatkan penyelesaian yang terbaik.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.3 Hipotesis Penelitian

Adapun Hipotesis dalam Penelitian ini adalah :

H1 : Ego Depletion berpengaruh terhadap Judgment Decision Making Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Medan

H3 : Gaya Hidup berpengaruh terhadap Judgment Decision Making Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Medan

H4 : Konflik Interpersonal berpengaruh terhadap Judgment Decision Making Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Medan

H5 : Ego Depletion, Kualitas Tidur, Gaya Hidup dan Konflik Interpersonal berpengaruh terhadap Judgment Decision Making seorang Auditor di KAP kota Medan